

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Saat ini dunia sedang dilanda pandemi yang cukup mengkhawatirkan, yaitu *Corona Virus* atau *COVID-19*. Hampir semua negara yang ada di dunia ini mengalami pandemi *COVID-19* ini, tidak terkecuali Indonesia. *COVID-19*, adalah jenis virus baru yang ditemukan di akhir tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi untuk manusia sebelumnya. Menurut *World Health Organization* (Mona, 2020) *COVID-19* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *corona virus 2* (*severe acute respiratory syndrome corona virus 2* atau *SARS-CoV-2*). Penularan virus *corona* yang sangat cepat karena inilah Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) menetapkan virus *corona* sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Fitria & Ildil, 2020). Karena penularan virus *corona* ini sangat cepat, seluruh dunia menetapkan *lockdown* untuk seluruh negara terpapar virus *corona*. Penetapan *lockdown* ini berpengaruh besar pada kesehatan mental seluruh lapisan penduduk di dunia, tidak terlepas juga dari para remaja.

Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, psikis maupun intelektual. Menurut *WHO*, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah

penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2019).

Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas, individu merasa tidak nyaman atau takut atau mungkin memiliki firasat akan ditimpa malapetaka padahal ia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi. Gangguan kecemasan adalah sekelompok kondisi yang memberi gambaran penting tentang kecemasan yang berlebihan, disertai respons perilaku, emosional, dan fisiologis. Individu yang mengalami gangguan kecemasan dapat memperlihatkan perilaku yang tidak lazim seperti panik tanpa alasan, takut yang tidak beralasan terhadap objek atau kondisi kehidupan, melakukan tindakan berulang-ulang tanpa dapat dikendalikan, mengalami kembali peristiwa yang traumatik, atau rasa khawatir yang tidak dapat dijelaskan atau berlebihan. Pada kesempatan yang jarang terjadi, banyak orang memperlihatkan salah satu dari perilaku yang tidak lazim tersebut sebagai respons normal terhadap kecemasan. Perbedaan antara respons kecemasan yang tidak lazim ini dengan gangguan kecemasan ialah bahwa respons kecemasan cukup berat sehingga bisa mengganggu kinerja individu, kehidupan keluarga, dan gangguan sosial (Diferiansyah et al., 2016).

Proses perubahan pada remaja seharusnya menjadi hal biasa, namun karena perubahan itu diiringi dengan perubahan lingkungan yang signifikan dikarenakan virus *COVID-19*, membuat para remaja harus menghadapi beberapa hal baru yang pada akhirnya tidak bisa mereka atasi karena keterbatasan dunia sosial dan hanya bisa berkomunikasi melalui gadget serta sosial media, yang tentunya memiliki kekurangannya masing-masing. Pada akhirnya muncullah rasa khawatir/kecemasan pada remaja yang ditimbulkan dari rasa takut, waspada di masa lockdown, serta peraturan baru di kehidupan sosial, membuat peneliti tertarik untuk membahas kecemasan pada remaja selama masa pandemi *COVID-19*. Menurut Hasibuan & Riyandi, (2019) Covid-19 yang terjadi akan menambah badai dan tekanan pada remaja, bahkan dapat menimbulkan kecemasan. Di Indonesia, setiap tahunnya angka kecemasan terus meningkat, dan diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% remaja merasa cemas. (Manurung et al., 2020)

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Loades dkk (2020), penanggulangan penyakit *COVID-19* memerlukan isolasi sosial yang meluas, bertujuan tentang bagaimana tindakan kesepian dan penanggulangan penyakit berdampak pada kesehatan mental pada anak-anak dan remaja. Untuk tinjauan cepat ini, peneliti mencari artikel di *MEDLINE*, *PsycInfo*, dan *Web of*

Science. Studi melaporkan tentang dampak isolasi sosial dan kesepian pada kesehatan mental anak dan remaja yang sebelumnya sehat. Secara keseluruhan, 61 penelitian bersifat observasional, 18 penelitian longitudinal, dan 43 penelitian cross-sectional menilai kesepian yang dilaporkan sendiri pada anak-anak dan remaja yang sehat. Salah satu penelitian ini adalah penyelidikan retrospektif setelah pandemi. Dua studi mengevaluasi intervensi. Studi memiliki risiko bias yang tinggi, meskipun studi longitudinal memiliki kualitas metodologis yang lebih baik. Isolasi sosial dan kesepian meningkatkan risiko depresi, dan mungkin kecemasan pada saat kesepian diukur antara 0,25 dan 9 tahun kemudian. Durasi kesepian lebih berkorelasi kuat dengan gejala kesehatan mental daripada intensitas kesepian.

Uraian diatas merupakan salah satu aspek yang membuat peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui dampak *COVID-19* terhadap kecemasan remaja selama pandemi *COVID-19*.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka, dapat dirumuskan masalah penelitian apakah terdapat dampak *COVID-19* terhadap *anxiety disorder* pada remaja.

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *COVID-19* berdampak pada *anxiety disorder* pada remaja di saat pandemi *COVID-19*.

b. Tujuan Khusus

Menelaah literatur tentang dampak pandemic *COVID-19* terhadap *anxiety disorder* pada remaja.

4. Manfaat Penilitan

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dengan judul “Literatur Review Dampak *Covid-19* Terhadap *Anxiety Disor'der* Pada Remaja” memperkaya khasanah keilmuan kesehatan masyarakat khususnya mengenai kecemasan pada remaja selama pandemi *COVID-19*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terbaru tentang dampak dari *COVID-19* terhadap *anxiety*

disorder pada remaja. Diharapkan peneliti bisa menerapkan dan memanfaatkan hasil studi selama pendidikan agar bisa memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan untuk menganalisis hasil penelitian. Serta bisa digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi peneliti.

5. Keaslian Penelitian

Table 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Populasi	Sampel
1	(Fitria & Ifdil, 2020)	Kecemasan remaja pada masa pandemi COVID-19	kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian penelitian menyatakan bahwa tingkat anxiety remaja 54% berada pada kategori tinggi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh remaja terkait dengan pandemi COVID-19 ini (Purwanto et al., 2020).	Remaja	139 remaja dengan menggunakan teknik Purposive Random Sampling.
2	(Suryaatmaja	Hubungan Tingkat	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan	Seluruh	145 siswa dengan menggunakan

	& Wulandari, 2020)	Kecemasan Terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi COVID-19	korelasi analitik	bahwa tingkat kecemasan berada pada tingkat kecemasan sedang (64,7%) dan sikap yang sangat baik (52,9%) dari responden dalam menyikapi pandemi COVID-19. Adapun Analisa bivariat didapati terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dengan sikap siswa dengan nilai $p < 0.05$.	Siswa SMA Advent Salemba	partial sampling
3	(Loades et al., 2020)	Rapid Systematic Review: The Impact of Social Isolation	Literatur Review	Sebanyak 83 artikel (80 studi) memenuhi kriteria inklusi. Dari jumlah tersebut, 63 studi melaporkan	Termasuk sebagian besar anak-	Studi peer-review dipilih berdasarkan kriteria inklusi berikut: diterbitkan antara 1946

		and Loneliness on the Mental Health of Children and Adolescents in the Context of COVID-19		tentang dampak isolasi sosial dan kesepian pada kesehatan mental anak dan remaja yang sebelumnya sehat (n ¼ 51.576; usia rata-rata 15,3 tahun). Secara keseluruhan, 61 penelitian bersifat observasional, 18 penelitian longitudinal, dan 43 penelitian cross-sectional menilai kesepian yang dilaporkan sendiri pada anak-anak dan remaja yang sehat. Salah satu penelitian ini adalah penyelidikan retrospektif setelah pandemi. Dua studi mengevaluasi intervensi. Studi	anak / remaja (usia rata-rata	dan 29 Maret 2020
--	--	--	--	---	-------------------------------	-------------------

				<p>memiliki risiko bias yang tinggi, meskipun studi longitudinal memiliki kualitas metodologis yang lebih baik.</p> <p>Isolasi sosial dan kesepian meningkatkan risiko depresi, dan mungkin kecemasan pada saat kesepian diukur dan antara 0,25 dan 9 tahun kemudian. Durasi kesepian lebih berkorelasi kuat dengan gejala kesehatan mental daripada intensitas kesepian.</p>		
4	(Marques et al., 2020)	How is COVID-19 pandemic	Literatur Review	Tujuh puluh tujuh artikel dipilih untuk pembacaan teks lengkap, dan 51	Anak-anak dan Remaja	pencarian komprehensif dan non-sistematis

		impacting mental health of children and adolescents		disertakan. Anak-anak menjawab stres secara berbeda, tergantung pada tahap perkembangannya. Tingkat kecemasan, depresi, dan gejala pasca trauma yang tinggi teridentifikasi di antara anak-anak.		
5	(Singh et al., 2020)	Impact of COVID-19 and lockdown on mental health of children and adolescents: A narrative review with	Literatur Review	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat dan luas dampak ini bergantung pada beberapa faktor kerentanan seperti usia perkembangan, status pendidikan, kondisi kesehatan mental yang sudah ada sebelumnya, kurang	Anak-anak dan Remaja	komprehensif dan informatif

		recommendations		mampu secara ekonomi atau dikarantina karena infeksi / ketakutan. infeksi. Studi menunjukkan bahwa anak kecil menunjukkan lebih banyak kelekatan, gangguan tidur, mimpi buruk, nafsu makan buruk, kurang perhatian, dan masalah perpisahan yang signifikan.		
--	--	-----------------	--	---	--	--

Dari beberapa uraian penelitian diatas, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya cenderung membahas pada kecemasan remaja secara umum sedangkan penelitian ini lebih fokus ke anxiety disorder pada remaja selama pandemi COVID-19.